

JURNAL ILMIAH

**ASUHAN KEPERAWATAN PADA ANAK DIARE DENGAN INTERVENSI MADU
TERHADAP PENURUNAN FREKUENSI DIARE DI PUSKESMAS
SAWAH LEBAR KOTA BENGKULU**

Yoga Angga Saputra¹, Ferasinta²

^{1,2}Program Studi Profesi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Yogaanggasaputra30@gmail.com

ABSTRAK

Diare adalah peradangan pada lambung, usus kecil dan usus besar dengan berbagai kondisi patologis dan saluran gastrointestinal dengan atau tanpa disertai muntah, serta ketidak nyamanan abdomen. Diare menjadi salah satu penyebab kematian anak usia di bawah lima tahun (balita) di seluruh dunia. Diare disebabkan oleh virus, bakteri, dan protozoa. Penanganan diare selain menggunakan teknik farmakoterapi terdapat juga terapi komplementer yang dapat digunakan yaitu dengan memberikan madu. Pemberian madu bertujuan untuk menurunkan frekuensi diare dengan efek antioksidan, flavonoid berperan dalam memperbaiki absorpsi cairan dan elektrolit. Efek prebiotik madu meningkatkan pertumbuhan bakteri endogen sehingga mampu melawan pertumbuhan bakteri patogen. Sedangkan efek antibakteri madu menghasilkan hidrogen peroksida yang juga mampu melawan pertumbuhan bakteri patogen. Hasil Studi Kasus didapatkan bahwa madu terbukti efektif mengurangi frekuensi BAB yang diberikan tindakan selama 5 hari kunjungan rumah dan melakukan implementasi berdasarkan intervensi yang telah ditetapkan dengan hasil frekuensi BAB klien menurun.

Kata Kunci : Diare, Anak-anak, Madu

Daftar Baca : 1-80

ABSTRACT

Diarrhea is inflammation of the stomach, small intestine and large intestine with various pathological conditions and the gastrointestinal tract with or without vomiting, as well as abdominal discomfort. Diarrhea is one of the causes of death in children under five years of age (toddlers) throughout the world. Diarrhea is caused by viruses, bacteria and protozoa. Treating diarrhea apart from using pharmacotherapy techniques, there is also complementary therapy that can be used, namely by giving honey. Giving honey aims to reduce the frequency of diarrhea with an antioxidant effect, flavonoids play a role in improving fluid and electrolyte absorption. The prebiotic effect of honey increases the growth of endogenous bacteria so that it can fight the growth of pathogenic bacteria. Meanwhile, the antibacterial effect of honey produces hydrogen peroxide which is also able to fight the growth of pathogenic bacteria. The results of the case study showed that honey was proven to be effective in reducing the frequency of defecation by providing action during 5 days of home visits and implementation based on interventions that had been determined with the result that the client's defecation frequency decreased.

Keywords: Diarrhea, Children, Honey

Reading List: 1-80

PENDAHULUAN

Menurut World Health Organization (2017) setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 525.000 anak dibawah 5 tahun. Terhitung sekitar 8% dari semua kematian diantara anak-anak dibawah usia 5 tahun. Ada sekitar 1.400 lebih anak-anak meninggal setiap harinya yang disebabkan diare. Sebagian besar kematian diare terjadi pada anak-anak di bawah usia 5 tahun yang tinggal di Asia selatan dan Afrika sub-Sahara. Dari tahun 2000 hingga 2018, jumlah kematian tahunan akibat diare pada anak di bawah umur 5 tahun menurun sebesar 64% (WHO-MCEE, 2021).

Berdasarkan laporan hasil utama data RISKESDAS Indonesia tahun 2018 prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dari tahun 2013 mengalami kenaikan yaitu dari 4,5% menjadi 6,8%. Provinsi Bengkulu merupakan prevalensi diare tertinggi di tahun 2018 disusul Provinsi Aceh. berdasarkan data KEMENKES 2018 jumlah penderita diare di sarana

kesehatan diperkirakan sebanyak 53.009 orang, sedangkan jumlah penderita diare yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 21.313 orang dengan cakupan pelayanan diare sebesar 40,21% (Kemenkes, 2018).

Menurut Riskesdas 2018, Kelompok umur dengan prevalensi diare tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Prevalensi diare pada balita (berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan) di Indonesia sebesar 11%. Di daerah Provinsi penderita diare tertinggi di Sumatera Utara 14,2% dan terendah di Kepulauan Riau 5,1%, sedangkan di provinsi Bengkulu berada di urutan ke-4 yaitu 13,4%. Pada tahun 2019 diare masih menjadi penyebab utama pada kematian balita (usia 12-59 bulan) tercatat terdapat 314 kematian akibat diare pada balita di Indonesia (Profil Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan laporan Provinsi Bengkulu RISKESDAS Bengkulu tahun 2018, prevalensi diare menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan sebanyak 8,9% dengan jumlah

penderita tertimbang sebanyak 17.419 orang. Kabupaten Rejang Lebong prevalensi diare menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan sebanyak 8,37% dengan jumlah penderita tertimbang sebanyak 2.312 orang (Riskesdas Bengkulu, 2018). Di Provinsi Bengkulu pada tahun 2018 jumlah balita sebanyak 182.263 orang, terdiri dari laki-laki 92.768 orang dan perempuan 89.494 orang yang dapat pelayanan kesehatan sebanyak 133.307 orang (73%), dengan rincian laki-laki 67.606 orang (72%) dan perempuan 66.301 orang (74%). Tahun 2018 di Provinsi Bengkulu jumlah target penemuan sebanyak 30.729 kasus diare pada balita dan ditangani 7.395 (24%) (Profil Dinkes provinsi Bengkulu, 2019).

Menurut Dinas Kesehatan Kota Bengkulu (2020), Penyakit Diare Di kota Bengkulu dari tahun ke tahun masuk dalam kelompok 10 penyakit terbanyak. Pada tahun 2020 angka kasus diare pada semua umur sebesar 29,2% dan diare pada balita sebesar 20,4%. Pada tahun 2020 Jumlah balita yang mengalami diare terbanyak di Puskesmas Sawah Lebar dengan jumlah 81 balita, tertinggi ke dua pada puskesmas jembatan kecil dengan jumlah balita yang mengalami diare sebanyak 77 balita, dan tertinggi ketiga pada puskesmas basuki rahmad dengan jumlah 71 balita

Penanganan diare selain menggunakan teknik farmakoterapi terdapat juga terapi komplementer yang dapat digunakan yaitu dengan memberikan madu. Madu sudah dikenal sebagai obat tradisional berbagai macam penyakit sejak zaman dahulu, namun madu belum banyak digunakan dalam pengobatan modern karena banyak munculnya penemuan antibiotik. Madu dapat dipakai untuk mengatasi diare karena

efek antibakterinya dan kandungan nutrisinya yang mudah dicerna. Manfaat madu lain adalah membantu dalam penggantian cairan tubuh yang hilang akibat diare. Dalam cairan rehidrasi, madu dapat menambah kalium dan serapan air tanpa meningkatkan serapan natrium. Hal itu membantu memperbaiki mukosa usus yang rusak, merangsang pertumbuhan jaringan baru dan bekerja sebagai agen anti-inflamasi. Pertumbuhan spesies bakteri yang menyebabkan infeksi lambung, seperti *C. Frundii*, *P. Shigelloides*, dan *E. Coli*, juga dapat dihambat oleh ekstrak madu (Nurmaningsih et al., 2015).

Uji klinis pemberian madu pada anak yang menderita gastroenteritis telah diteliti, Para peneliti mengganti glukosa di dalam cairan rehidrasi oral yang mengandung elektrolit dan hasilnya diare mengalami penurunan yang signifikan. Dari studi laboratorium dan uji klinis, madu murni memiliki aktivitas bakterisidal yang dapat melawan beberapa organisme enteropathogenic, termasuk diantaranya spesies dari *Salmonella*, *shigela*, dan *E.colli* (Cholid et al., 2016).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Andayani, Rifka Putri (2020) yang berjudul “Madu sebagai Terapi Komplementer Mengatasi Diare pada Anak Balita” Setelah dilakukan pemberian madu dengan ORS selama 3 bulan pengambilan data, dapat kesimpulan bahwa intervensi ini efektif mengurangi frekuensi diare anak balita sehingga dapat diaplikasikan di ruang rawat inap anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wulan, Sari Sukma (2020) yang berjudul “Inovasi Pemberian Madu Untuk Menurunkan Frekuensi BAB Pada Anak Dengan Diare Di Wilayah Kabupaten

Magelang” menunjukan bahwasanya madu efektif mengurangi frekuensi BAB yang diberikan tindakan selama 5 hari kunjungan rumah dan melakukan implementasi berdasarkan intervensi yang telah ditetapkan dengan hasil frekuensi BAB klien menurun.

Madu yang ditambahkan ke larutan oralit, dapat memperpendek masa diare akut pada anak yang berusia 1-5 tahun. Madu juga dapat mengendalikan berbagai jenis bakteri dan penyakit menular. Madu juga mempunyai pH yang rendah hal tersebut terbukti ketika keasaman tersebut dapat menghambat bakteri patogen yang berada dalam usus dan lambung. Untuk metode terapi madu yang diberikan pada anak usia 1-5 tahun ini diberikan selama 5 hari dengan dosis madu 5 cc yang ditambahkan pada air hangat 10 cc diberikan 3 kali sehari pada pukul 07.00, 15.00, dan 21.00 wib. Madu yang digunakan dalam studi kasus ini adalah madu murni. Pada madu murni mengandung senyawa organik yang bersifat antibakteri antara lain inhibine dari kelompok flavonoid, glikosida, dan polyphenol. Mekanisme kerja senyawa organik ini sebagai zat antibakteri adalah dengan cara meracuni protoplasma, merusak dan menembus dinding sel, serta mengendapkan protein sel mikroba dan selanjutnya senyawa fenol tersebut menghambat proses metabolisme mikroorganisme (seperti *Eschericia coli*) sebagai salah satu penyebab timbulnya diare. Dewasa ini, sering terjadi peningkatan resistensi bakteri terhadap antibiotik. Resistensi bakteri terhadap madu belum pernah dilaporkan sehingga membuat madu menjadi agen antibakteri yang sangat menjanjikan dalam melawan bakteri (Nurmaningsih et al., 2015)

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menerapkan metode pemberian madu sebagai langkah efektif dalam mengatasi masalah diare akut yang terjadi pada anak yang berusia 1-5 tahun. Pemberian madu dilakukan dalam 3 kali sehari dengan ukuran 5cc sendok teh dan dicampurkan dengan 10 cc air hangat. Banyaknya kasus diare terutama terjadi pada balita, hal ini memerlukan perhatian dari semua tenaga kesehatan termasuk perawat. Perawat memegang peranan penting dalam melakukan usaha pencegahan dan pengobatan diare.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini merupakan penulisan deskriptif analitik dalam bentuk studi kasus untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan pada pasien diare. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosa keperawatan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi keperawatan..

KASUS

Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan data pasien I yaitu dengan An. A yang berusia 4 Tahun 3 bulan dengan jenis kelamin perempuan, beragama Islam, beralamat di Sawah Lebar Kota Bengkulu, ibu pasien mengatakan An. A demam, BAB cair $\pm$ 6 kali sejak kemaren soreh, tidak nafsu makan, dengan diagnose medis Gastrointestinal Akut. Pasien II yaitu dengan An. S berusia 2 tahun 9 bulan dengan jenis kelamin perempuan, beragama Islam, beralamat di Tebeng Kota Bengkulu, ibu pasien mengatakan an. S mengalami muncet $\pm$ 5x/hari selama 2 hari BAB cair ada ampasnya, tidak bercampur darah,

demam 2 hari yang lalu, dengan diagnose medis Gastrointestinal Akut.

Pada pasien III yaitu dengan An. N berusia 2 tahun 5 bulan dengan jenis kelamin perempuan, beragama Islam, beralamat di Jl. Sepakat Sawah Lebar Kota Bengkulu, ibu pasien mengatakan an. N BAB 5 kali dalam sehari, BAB anaknya berbentuk cair disertai lendir, anaknya susah untuk makan semenjak diare, dengan diagnose medis Gastrointestinal Akut.

Berdasarkan dari data pengkajian tersebut dapat dilihat bahwasanya Diare merupakan salah satu penyebab angka kesakitan tertinggi pada anak, terutama pada anak berumur kurang dari 5 tahun (Balita). Hal ini terjadi dikarenakan diare tidak mendapatkan penanganan secara intensif sejak awal muncul tanda diare. (Muslihatun, 2010)..

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengkajian diperoleh diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien yaitu Diare. Hal ini sesuai dengan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) yang dibuktikan dengan tanda gejala mayor dan minor yaitu defekasi lebih dari 3 kali dalam 24 jam. Intervensi keperawatan yang dilakukan adalah manajemen diare dengan kriteria hasil kontrol pengeluaran feses meningkat, konsistensi feses membaik, frekuensi BAB membaik.

Penatalaksanaan Diare pada asuhan keperawatan ini menggunakan intervensi terapi pemberian madu dalam intervensi dapat membantu pasien menurunkan frekuensi BAB. Madu memiliki banyak kandungan didalamnya, diantaranya yaitu karbohidrat, protein, mineral, vitamin B kompleks dan vitamin C. Beberapa manfaat vitamin C pada madu yaitu

terdapat sifat sebagai anti inflamasi, anti bakteri, anti viral dan anti oksidan yang berguna untuk mengatasi bakteri dan virus penyebab diare (Vallianou, Gounari, Skourtis, Panagos, & Kazazis, 2014). Memberikan madu kepada anak diare mampu menurunkan frekuensi diare anak (Elnady et al., 2013; Sharif et al., 2017). Selain mampu untuk mengatasi diare, madu juga banyak digunakan untuk penyembuhan luka salah satunya adalah luka pada pasien diabetes mellitus (Putra & Andriani, 2017).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitayani pada tahun (2014) tentang pengaruh pemberian madu terhadap penurunan frekuensi diare anak balita di Desa Ngumpul, Jogoroto, Jombang dengan jumlah sampel 40 yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 20 kelompok kasus dan 20 kelompok control menyatakan bahwa pada kelompok kasus penurunan frekuensi diare sebagian besar cepat (65%), sedangkan pada kelompok kontrol penurunan frekuensi diare sebagian besar lambat (40%). Dari hasil uji U - test di dapat hasil hitung $\leq$ nilai signifikan ($0.032 \leq 0.05$), dengan demikian disimpulkan H1 diterima artinya terdapat perbedaan lama Penurunan Frekuensi Diare antara kelompok yang menggunakan madu dan kelompok yang tidak menggunakan madu.

Hasil yang sama pada penelitian Sofyan Cholid, et al (2010) Pemberian madu terbukti menurunkan frekuensi diare pada hari ke 2, 4, dan 5, memperpendek lama perawatan serta kesembuhan 50% yang terjadi di hari ke-3. Tidak terdapat perbedaan kenaikan berat badan pada kedua kelompok.

1. Analisis Karakteristik Klien

Berdasarkan data hasil pengkajian pada pasien 1 sampai pasien 3 ditemukan data-data untuk menegaskan masalah keperawatan menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI). Masalah keperawatan yang menjadi prioritas yaitu Gangguan pola tidur b.d hambatan lingkungan d.d mengeluh sulit tidur.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartingsih dkk (2023) menunjukkan Hasil penelitian ini bahwa aromaterapi jasmine yang diberikan pada kelompok intervensi dapat meningkatkan score kualitas tidur sebesar 20,4 dengan nilai p-value 0.000. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan peningkatan score 0,8 dengan nilai p value 0,168 yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Aromaterapi jasmine efektif untuk meningkatkan kualitas tidur pada lansia di balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Kasihan Bantul Yogyakarta.

2. Analisis Masalah Keperawatan Utama

Berdasarkan data hasil pengkajian pada kedua pasien ditemukan data-data untuk menegaskan masalah keperawatan menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI). Tinjauan teori berdasarkan diagnosis keperawatan pada pasien disesuaikan dengan kondisi pasien secara langsung. Masalah keperawatan yang menjadi prioritas yaitu Diare b.d fisiologis (proses infeksi) d.d defekasi lebih dari 3 kali dalam 24 jam).

Diare adalah meningkatnya frekuensi buang air besar tiga kali atau lebih, dengan konsistensi tinja menjadi lebih lunak dan biasanya

(Andra Saferi Wijaya,A.S & Putri Y, 2013). Diare adalah peradangan pada lambung, usus kecil dan usus besar dengan berbagai kondisi patologis dan saluran gastrointestinal dengan atau tanpa disertai muntah, serta ketidak nyamanan abdomen (Muttaqin, 2014).

Peningkatan frekuensi defekasi dianggap diare bila mengalami 3 kali atau lebih dalam 24 jam. Volume feses normal adalah 100-200g per hari, tetapi dikatakan bahwa 200g atau lebih meningkatkan volume feses (Kapti and Kizah, 2017).

3. Analisa Tindakan Keperawatan Pada Diagnosa Keperawatan Utama

Berdasarkan hasil pengkajian diperoleh diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien yaitu Diare. Hal ini sesuai dengan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia (SDKI) yang dibuktikan dengan tanda gejala mayor dan minor yaitu defekasi lebih dari 3 kali dalam 24 jam. Intervensi keperawatan yang dilakukan adalah manajemen diare dengan kriteria hasil kontrol pengeluaran feses meningkat, konsistensi feses membaik, frekuensi BAB membaik.

Penatalaksanaan Diare pada asuhan keperawatan ini menggunakan intervensi terapi pemberian madu dalam intervensi dapat membantu pasien menurunkan frekuensi BAB. Madu memiliki banyak kandungan didalamnya, diantaranya yaitu karbohidrat, protein, mineral, vitamin B kompleks dan vitamin C. Beberapa manfaat vitamin C pada madu yaitu terdapat sifat sebagai anti inflamasi, anti bakteri, anti viral dan anti oksidan yang berguna untuk mengatasi bakteri dan virus penyebab diare (Vallianou, Gounari, Skourtis, Panagos, & Kazazis, 2014).

Memberikan madu kepada anak diare mampu menurunkan frekuensi diare anak (Elnady et al., 2013; Sharif et al., 2017). Selain mampu untuk mengatasi diare, madu juga banyak digunakan untuk penyembuhan luka salah satunya adalah luka pada pasien diabetes mellitus (Putra & Andriani, 2017).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitayani pada tahun (2014) tentang pengaruh pemberian madu terhadap penurunan frekuensi diare anak balita di Desa Ngumpul, Jogoroto, Jombang dengan jumlah sampel 40 yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu 20 kelompok kasus dan 20 kelompok control menyatakan bahwa pada kelompok kasus penurunan frekuensi diare sebagian besar cepat (65%), sedangkan pada kelompok kontrol penurunan frekuensi diare sebagian besar lambat (40%). Dari hasil uji U - test di dapat hasil hitung $\leq$ nilai signifikan ($0.032 \leq 0.05$), dengan demikian disimpulkan H1 diterima artinya terdapat perbedaan lama Penurunan Frekuensi Diare antara kelompok yang menggunakan madu dan kelompok yang tidak menggunakan madu.

Hasil yang sama pada penelitian Sofyan Cholid, et al (2010) Pemberian madu terbukti menurunkan frekuensi diare pada hari ke 2, 4, dan 5, memperpendek lama perawatan serta kesembuhan 50% yang terjadi di hari ke-3. Tidak terdapat perbedaan kenaikan berat badan pada kedua kelompok.

4. Analisa Hasil Tindakan Keperawatan Sesuai Dengan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga pasien yang telah diberikan intervensi Madu berpengaruh bagi pasien sehingga frekuensi BAB pasien berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sofyan Cholid, et al (2010) Pemberian madu terbukti menurunkan frekuensi diare pada hari ke 2, 4, dan 5, memperpendek lama perawatan serta kesembuhan 50% yang terjadi di hari ke-3. Tidak terdapat perbedaan kenaikan berat badan pada kedua kelompok.

Penelitian lain juga sejalan yaitu pada penelitian yang dilakukan Wulan Sari, Sukma (2020) dengan judul inovasi pemberian madu untuk menurunkan frekuensi BAB pada anak dengan diare di wilayah kabupaten magelang dengan hasil inovasi madu yang dilakukan tindakan implementasi selama 5 kali kunjungan rumah dan melakukan implementasi berdasarkan intervensi yang telah ditetapkan dengan hasil frekuensi BAB klien menurun.

Kandungan vitamin C pada madu yaitu terdapat sifat sebagai anti inflamasi, anti bakteri, anti viral dan anti oksidan yang berguna untuk mengatasi bakteri dan virus penyebab diare (Vallianou, Gounari, Skourtis, Panagos, & Kazazis, 2014).

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian didapatkan bahwa karakteristik responden yang diambil yaitu pada pasien I berusia 4 tahun 3 bulan, pasien ke II berusia 2 tahun 9 bulan, dan pasien ke III berusia 2 tahun 5 bulan dengan jenis kelamin perempuan yang di diagnose Gastrointestinal akut yang melakukan pengobatan di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. Analisa data dari pengkajian didapatkan bahwa ketiga pasien mengalami peningkatan frekuensi BAB. Dari anamnesa An. A mengeluh BAB cair $\pm$ 6 kali sejak kemarin soreh,

BB : 12 kg S : 38,8°C, RR : 23x/menit, TB : 85 cm. pada anamnesa An. S mencret $\pm$ 5x/hari selama 2 hari BAB cair ada ampasnya, tidak bercampur darah,. Pemeriksaan TTV : BB : 11 kg, S : 36,8°C , RR : 22 x/menit, TB : 75 cm. Sedangkan pada An. N BAB 5 kali dalam sehari berbentuk cair disertai lender BB : 10,56 kg, S : 36,6°C, RR : 25x/menit, TB : 70 cm, N : 98x/menit.

2. Hasil penelitian didapatkan bahwa diagnosa keperawatan yang dialami klien yaitu Diare b.d fisiologis (proses infeksi) d.d defekasi lebih dari 3 kali dalam 24 jam). Pada kasus ini peneliti berfokus pada diagnosa utama untuk menurunkan frekuensi BAB dengan intervensi terapi pemberian Madu.
3. Hasil penelitian didapatkan bahwa intervensi yang di berikan pada kasus ini yaitu intervensi keperawatan berdasarkan SIKI, 2018 yang berjudul manajemen diare dengan kolaborasi pemberian intervensi madu pada anak dengan diare
4. Hasil penelitian didapatkan bahwa implementasi yang diberikan pada kasus ini yaitu sesuai dengan intervensi keperawatan berdasarkan SIKI, 2018. Intervensi yang telah dilakukan dengan intervensi madu dapat membantu menurunkan frekuensi BAB pada anak dengan Diare.
5. Hasil penelitian didapatkan bahwa pada evaluasi pemberian intervensi madu keluarga pasien mengatakan frekuensi BAB menurun dan konsistensi feses menjadi lembek. Hasil penerapan intervensi keperawatan selama lima hari yang telah dilakukan An. A frekuensi BAB 6x/hari berkurang menjadi 1 x/hari pada

hari terakhir konsumsi madu. Pada An.S frekuensi BAB 5 x/hari berkurang menjadi 1 x/hari pada hari ke-5 setelah mengkonsumsi madu, sedangkan pada An. N dengan frekuensi BAB 5 x/hari berkurang menjadi 2 x/hari pada hari ke-5 setelah konsumsi madu. Masalah keperawatan yang dialami oleh pasien teratasi dan intervensi ini bisa dilanjutkan secara mandiri atau dibantu oleh keluarga.

6. Hasil Studi Kasus didapatkan bahwa madu terbukti efektif mengurangi frekuensi BAB yang diberikan tindakan selama 5 hari kunjungan rumah dan melakukan implementasi berdasarkan intervensi yang telah ditetapkan dengan hasil frekuensi BAB klien menurun

SARAN

1. Bagi Peneliti

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan dan pengalaman serta menambah wawasan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian ilmiah dalam pemberian intervensi madu pada anak diare dan dapat dibandingkan dengan intervensi lainnya yang dapat menurunkan frekuensi BAB pada anak diare sesuai dengan buku SDKI, SIKI dan SLKI secara profesional dan komprehensif.

2. Bagi Puskesmas

Hasil studi kasus ini diharapkan perawat melakukan kerjasama yang baik antar perawat puskesmas serta memperhatikan keselamatan pasien dalam melaksanakan intervensi keperawatan pasien Diare sesuai SDKI, SIKI dan SLKI, dan memberikan asuhan secara profesional dan komprehensif.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan atau materi pembelajaran untuk dikembangkan serta dapat menjadi tambahan wawasan ilmu pengetahuan khususnya kesehatan untuk pasien anak dengan Diare.

4. Bagi Keluarga Pasien

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi motivasi dan tambahan pengetahuan untuk masyarakat/keluarga agar dapat menjaga pola hidup dengan baik dan dapat memberikan pengetahuan baru khususnya bagi masyarakat/keluarga yang mengalami Diare untuk menurunkan frekuensi BAB.

DAFTAR PUSTAKA

Andra Saferi Wijaya,A.S & Putri Y.

(2013). Keperawatan Medikal

Bedah 2. Yogyakarta: Nuha Medika

Cahyaningsih, Sulisty Dwi, (2018).

Pengaruh Bermain Aktif Terhadap

Perkembangan Sosial Dan Motorik

Halus Anak Usia Pra Sekolah Di Tk

Nurul Iman Ajo. Jurnal Keperawatan

FIKkeS Vol. 2 (1) hal.2.

Hidayat, Alimul Aziz A. (2019).

Pengantar Ilmu Keperawatan

Anak 1. Jakarta : Salemba Medika.

Lemone, priscilla. (2016).

Efektifitas Madu Untuk Pengobatan

Diare, edisi 5. Jakarta: EGC.

Ngastiyah, 2012. *Perawatan anak*

sakit.Edisi II. Jakarta: EGC

Nurmaningsih, D., Kesehatan, F. I.,

Pembangunan, U., & Veteran, N.

(2015). *Madu sebagai terapi*

komplementer untuk anak dengan

diare akut. Madu Dan Khasiatnya:

Suplemen Sehat Tanpa Efek

Samping, 3(1), 1–10.

Nursalam, metode penelitian. (2016).

Metode Penelitian Studi Kasus.

Journal of Chemical Information

and Modeling, 53(9), 1689–1699.

<https://doi.org/10.1017/CBO97811>

[07415324.004](https://doi.org/10.1017/CBO97811).

Nurarif & Kusuma. (2016). *Terapi*

Komplementer Akupresure. *Journal*

of Chemical Information and

Modeling, 53(9), 1689–1699.

<https://doi.org/10.1017/CBO97811>

[07415324.004](https://doi.org/10.1017/CBO97811)

Sodikin. (2011). *Asuhan Keperawatan*

anak Gangguan Sistem

Gastrointestinal dan Hepatobiler.

2011.Jakarta: Salemba Medika

Tim Pokja Sdki PPNI. (2017). *Standar*

Diagnosa Keperawatan

Indonesia.Jakarta Selatan.

Tim Pokja Siki PPNI. (2018). *Standar*

Intervensi Keperawatan Indonesia.

Jakarta Selatan.

Tim Pokja Siki PPNI. (2019). *Standar*

Luaran Keperawatan

Indonesia.Jakarta Selatan.

Wijaya,A.S & Putri Y,A.S & Putri Y.

(2013). Keperawatan Medikal

Bedah (Keperawatan Dewasa)

Teori dan Contoh Askep.

Yogyakarta: Nuha Medika

World Health Organization. 2015.

Penanganan Diare pada Anak di

Rumah Sakit Kecil di Negara

Berkembang. Pedoman untuk

Dokter dan Petugas Kesehatan

Senior. EGC. Jakarta.

Wulandari, D. D. (2017). *Analisa*

Kualitas Madu (Keasaman, Kadar

Air, dan Kadar Gula Pereduksi)

Berdasarkan Perbedaan Suhu

Penyimpanan. Jurnal Kimia Riset,

2(1), 16.

<https://doi.org/10.20473/jkr.v2i1.37>

[68](https://doi.org/10.20473/jkr.v2i1.37)